

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti ingin menyajikan serta mendeskripsikan data hasil temuan penelitian di lapangan yang peneliti temukan. Data dan temuan-temuan ini diperoleh peneliti merupakan hasil pengamatan yang dilakukan selama di lapangan dengan cara, observasi, wawancara dan dokumentasi yang didiskusikan berdasarkan teori dan konsep dari bab sebelumnya yang disajikan berdasarkan masalah penelitian mencakup peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok A2 di TK I'anatus shibyan blumbungan larangan pamekasan, hasil diskusi dari penelitian adalah sebagai berikut:

A. Profil TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan

1. Data Umum TK/RA I'anatus Shibyan

Nama	: TK/RA I'anatus Shibyan
No Statistik RA	: 101235280086
NPSN	: 69748801
Waktu Belajar	: Pagi
No SK Pendirian	: 01/Y AIS/RA/VII/1997
No SK Ijin Operasional	: PAUD-RA/52600/0062/10/2019
Status Akreditasi	: A
No Akreditasi	:
Tahun	: 2019-2024

2. Lokasi, Luas Tanah dan Bangunan Gedung TK/RA. I'anatus Shibyan

a. Lokasi

Pendirian TK/RA, I'anatus Shibyan yang berlokasi di Desa Blumbungan Larangan Pamekasan ini telah memperhatikan dan memenuhi persyaratan lingkungan, yaitu faktor keamanan, kebersihan, ketenagaan, dekat pemukiman penduduk yang relatif banyak anak usia TK/RA, serta faktor kemudahan transportasi.

b. Luas Tanah

Sekolah ini memiliki luas bangunan 573 m², luas area bermain 378 m², sedangkan luas seluruhnya adalah 951 m². TK/RA I'anatus Shibyan berada dibawah naungan Yayasan Al-Isti'anah dengan NSS/NSM : 101235280096 yang dirintis oleh Drs. H. M. Sayuri

c. Bangunan Gedung

Bangunan mencakup semua bangunan atau gedung yang ada di TK/RA. I'anatus Shibyan Pamekasan, baik ruang kelas maupun jumlah bangunan lain yang merupakan penunjang dalam penyelenggaraan pendidikan di RA tersebut yang bersifat permanen, diantaranya ruang belajar atau kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, kamar mandi/WC , ruang computer, ruang UKS.

3. Sejarah Singkat TK/RA I'anatus Shibyan

Awal mula berdirinya TK/RA I'anatus Shibyan, atas prakarsa tokoh –tokoh masyarakat dan keluhan berbagai wali murid MDU I'anatus Shibyan di Dusun Tambak dan sekitarnya dimana anak-anak usia dini tidak punya penyaluran di dalam mengembangkan

pendidikannya sehingga anak-anak mereka hanya mengandalkan pendidikan keluarga dari orang tuanya.

Pada bulan juli 1997 ketua Yayasan Al-Isti'anah mengumumkan secara terbuka kepada masyarakat dan wali santri MDU I'anatus Shibyan untuk membuka pendidikan RA I'anatus Shibyan tahun pelajaran 1997-1998. Masyarakat yang memiliki anak yang masih usia dini dari umur 4 sampai 6 tahun dan memasukkan putra putrinya ke TK/RA I'anatus Shibyan. TK/RA I'anatus Shibyan awalnya dinamai TK Plus I'anatus Shibyan dengan ciri khas yang ingin ditampilkan dalam system pendidikan di TK/RA I'anatus Shibyan yaitu bisa baca Al-Qur'an dan buku serta berhitung.

TK/RA I'anatus Shibyan pamekasan yang berlokasi di Desa Tambak Desa Blumbungan Larangan Kabupaten Pamekasan yang awalnya hanya satu kelas (sekitar 23 anak), alhamdulillah saat ini mencapai 60 siswa, dan alhamdulillah saat ini memiliki gedung sendiri. Pada awal berdirinya TK/RA I'anatus Shibyan jumlah guru sebanyak 7 orang.

4. Visi, Misi Dan Tujuan Satuan TK/RA

➤ Visi Satuan TK/RA

Mewujudkan anak yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, cerdas, kreatif, inovatif dan mandiri.

➤ Indikator Visi

- 1) Terbiasa melakukan kegiatan sendiri serta memiliki rasa percaya diri

- 2) Terbiasa berperilaku baik, benar dan sopan
- 3) Terbiasa berkomunikasi dengan bahasa yang santun
- 4) Mampu dalam baca tulis Al-Qur'an
- 5) Mampu dalam menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari
- 6) Terbiasa melaksanakan sholat 5 kali sehari.

5. Misi TK/RA I'anatus Shibyan

Bertolak dari visi dan indikator –indikatornya tersebut diatas, maka rumusan misinya adalah:

- a. Melaksanakan pendidikan islam yang mampu membekali generasi muda Islam menuju terbentuknya manusia berkualitas
- b. Melaksanakan nilai-nilai taqwallah dan akhlaqul karimah
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, kecerdasan dan keterampilan.
- d. Melaksanakan nilai-nilai sosial kemasyarakatan

6. Tujuan TK/RA I'anatus Shibyan

Tujuan umum mengacu kepada tujuan umum pendidikan RA, yaitu:

- a. Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

- b. Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada emas pertumbuhannya dalam lingkungan beriman yang edukatif dan menyenangkan.
- c. Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan niali-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk memasuki pendidikan dasar.

Struktur Kepengurusan TK/RA I'anatus Shibyan (Penyelenggara Pengelola Guru Dan Uraian Tugas)

TK/RA I'anatus Shibyan sejak berdiri dan berada di bawah naungan kepengurusan yayasan Al-Isti'anah. Berikut ini susunan Struktur Organisasi TK/RA I'anatus Shibyan : 2019-2020.

Struktur Kepengurusan TK/RA I'anatus Shibyan (Penyelenggara Pengelola Guru dan Uraian Tugasnya Masing-Masing)

JABATAN	NAMA
Ketua Yayasan Al-Istianah	Drs. H. M. Sayuri
Kepala RA. I'anatus Shibyan	Rofiqo Suaidiyah, S.Pd.I
Tenaga Administrasi	Fitriatun, S.Pd.I
Guru Kelas AI	Huzaimah, S.Pd.I Ashfiyatun Nisa', S.pd.I
Guru Kelas BI	Hawati, S.Pd.I Halimatus Sakdiyah, S.Pd.I
Guru Kelas A2	Rofiqo Suaidiyah, S.Pd.I Fitriyatun Nisa', S.Sos

Guru Kelas B2	Fitriyatun, S.Pd.I
---------------	--------------------

- a) Ketua yayasan I'anatus Shibyan bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan RA bekerja sama dengan berbagai pemangku kebijakan dalam rangka optimalisasi sumber belajar dan sumber dana, dsb.
- b) Kepala RA I'anatus Shibyan, bertanggung jawab dalam:
- Pengembangan program RA. I'anatus Shibyan
 - Mengkoordinasikan guru-guru RA I'anatus Shibyan
 - Mengelola administratif RA. I'anatus Shibyan
 - Melakukan evaluasi dan pembinaan terhadap kinerja guru RA. I'anatus Shibyan
 - Melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran di RA.I'anatus Shibyan
- c) Guru bertanggung jawab dalam:
- Menyusun rencana pembelajaran
 - Mengelola pembelajaran sesuai dengan kelompoknya
 - Mencatat perkembangan anak
 - Menyusun pelaporan perkembangan anak
 - Melakukan kerja sama dengan orang tua dalam program parenting
- d) Tenaga administrasi, bertanggung jawab dalam:
- Memberikan pelayanan administratif kepada guru, orang tua dan peserta didik
 - Memperlancar administrasi penerimaan peserta didik
 - Mengelola sarana dan prasarana Taman Raudlatul Athfal

B. Paparan Data

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data dari hasil temuan penelitian yang dianggap penting yang diperoleh dari hasil penelitian, baik berupa hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi tentang Peran Guru Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Peneliti mengambil data dari dalam kelas yaitu dikelas atau kelompok A2, peneliti mengambil data tentang kegiatan bagaimana peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain.

Dalam hal ini ada tiga poin yang akan dijelaskan oleh peneliti, yang pertama adalah bagaimana peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok/kelas A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, yang kedua adalah apa saja faktor pendukung dalam penerapan metode bermain dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok/kelas A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan dan yang ketiga adalah faktor penghambat dalam penerapan metode bermain dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Untuk mendapatkan data yang terkait dengan Peran Guru Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain pada kelas/kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, peneliti melakukan pengamatan dalam proses belajar mengajar di kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dalam dua kali pertemuan dari 13, Januari 2020 hingga 17,

Januari 2020. Observasi pertama adalah pada hari senin, 13 Januari 2020 dan Observasi kedua adalah pada hari Jum'at 17 Januari 2020, pada saat itu adalah sembilan puluh menit. Untuk wawancara, peneliti melakukan selama dua kali untuk kepala TK dan guru mulai dari 13 Januari 2020 hingga 17 Januari 2020.

Dalam penelitian ini, untuk prtemuan pertama peneliti bertanya tentang sesuatu kepada guru kelas/kelompok A2 terkait dengan peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan dimulai pada hari senin pukul 08:30 pagi. Berikut ini peneliti akan membahas temuan penelitian peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok A2 di TK I'anatus shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Pengalaman pertama dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok/kelas A2 di TK/RA I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan dan langkah-langkahnya. Karena ini tentang peran guru, maka peneliti melakukan pengamatan hanya pada peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain, dan permainan pada saat itu adalah dengan menggunakan media gambar dan krayon. Dalam hal ini, peneliti juga menjelaskan tentang kegiatan belajar mengajar yang berisi tentang apa saja

peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK/RA I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Observasi Pertama

Observasi pertama, peneliti mengumpulkan data pada hari Senin, 13 Januari 2020 dimulai dari pukul 07:30 WIB sampai pukul 09:30 WIB. Dalam hal ini peneliti memasuki kelas dan mengamati situasi dalam proses belajar mengajar dan ikut bergabung dengan proses belajar mengajar yang sedang terjadi di dalam kelas. Dalam hal ini peneliti mengamati dan ikut serta bagaimana peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok/kelas A2 di TK/RA I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Tema pada hari ini adalah tentang Profesi dengan sub tema "Nelayan". Guru sebagai fasilitator dan siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tema yang dipelajari, kemudia guru juga berperan sebagai motivator, memberikan dorongan atau rangsangan kepada siswa untuk menjawab dan memecahkan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan tema pada saat itu juga. Dalam hal ini, peneliti akan menggambarkan penemuan dari penelitian yang didapat dari lapangan selama melakukan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

1) Kegiatan Awal

Pada saat bel masuk berbunyi siswa langsung berbaris rapi di depan kelas untuk melakukan kegiatan baris-berbaris yang biasa dilakukan setiap hari, perwakilan dari mereka memimpin barisan bergantian. Setelah

itu mereka masuk bergantian sambil bersalaman kepada guru yang sudah ada kemudian siswa-siswi duduk ditempat masing-masing.

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan membaca asmaul husna dan berdoa bersama-sama.
- b) Guru mengabsen siswa satu persatu.
- c) Guru meminta siswa untuk berdiri dan bernyanyi bersama.
- d) Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran kemarin.
- e) Guru memberikan pemanasan seperti memberikan pertanyaan yang membuat anak menjadi tahu tentang tema yang akan dipelajari hari ini.

2) Kegiatan Inti

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan memberikan penjelasan, bercerita pendek dan memberikan contoh tentang tema pada hari ini, tema hari ini adalah Profesi dengan sub tema “Nelayan” dalam hal ini guru melakukan aktifitas sebagai berikut:

- a) Guru memberikan informasi kepada siswa-siswi bahwa tema yang akan dipelajari hari ini adalah tentang Profesi dengan sub tema nelayan.
- b) Guru memperlihatkan contoh gambar seorang nelayan yang sedang memancing ikan diulaut.
- c) Guru menjelaskan apa itu seorang nelayan dan apa saja manfaat seorang nelayan bagi kehidupan kita.

- d) Guru menjelaskan kepada siswa-siswi bagaimana cara mewarnai gambar seorang nelayan yang sedang memancing ikan dilaut, memberikan arahan supaya mewarnainya dengan bagus dan indah.
- e) Guru memberikan waktu siswa-siswi untuk mewarnai gambar dan menyelesaikannya dengan baik.
- f) Siswa-siswi mewarnai gambar tersebut sesuai dengan arahan yang diberikan guru.
- g) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa-siswi.

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator, evaluator, dan motivator dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain yakni bermain warna dengan mewarnai gambar yang sudah disediakan oleh guru, yang mana anak dituntut untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan hal-hal baru yang memang berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

3) Kegiatan Penutup

Pada langkah terakhir dalam proses belajar mengajar guru memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari hari ini. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan penutup ini yaitu:

- a) Guru menanyakan perasaan anak pada hari ini.

- b) Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang dimainkan dan kegiatan yang paling disukai.
- c) Guru memberikan tugas pada anak untuk menanyakan kepada orang tuanya tentang seorang nelayan.
- d) Guru bercerita pendek yang berisi pesan-pesan.
- e) Guru menginformasikan kegiatan untuk esok hari.
- f) Berdoa setelah kegiatan, doa penutup dan salam.¹

b. Observasi Kedua

Observasi kedua, peneliti mengumpulkan data pada hari jumat, 17 Januari 2020 dimulai dari pukul 07:30 WIB sampai pukul 10:00 WIB. Peneliti bertemu dengan ustadzah titin sebagai guru kelas di kelompok A2. Dalam hal ini peneliti tidak hanya sebagai pengamat akan tetapi juga ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tema hari ini adalah Profesi dengan sub tema “Dokter”. Guru sebagai fasilitator dan siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tema yang dipelajari, kemudian guru memebrikan pertanyaan, rangsangan dan dorongan yang berkaitan dengan tema yang akan dipelajari hari ini. Pada tema hari ini guru dan peneliti akan membangun kreatifitas anak melalui permainan yaitu bermain peran. Dalam

¹ Observasi langsung, Senin, 13 Januari 2020 Pukul 08:30 WIB, di kelompok A2 TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

hal ini, peneliti akan menggambarkan penemuan dari lapangan selama melakukan observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.²

1) Kegiatan Awal

Pada saat bel masuk berbunyi siswa langsung berbaris rapi di depan kelas untuk melakukan kegiatan baris-berbaris yang biasa dilakukan setiap hari, perwakilan dari mereka memimpin barisan bergantian. Setelah itu mereka masuk bergantian sambil bersalaman kepada guru yang sudah ada kemudian siswa-siswi duduk ditempat masing-masing.

- a) Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan anak-anak membaca asmaul husna dan berdoa bersama-sama.
- b) Guru mengabsen siswa satu persatu.
- c) Guru meminta siswa untuk berdiri dan bernyanyi bersama.
- d) Guru mengingatkan siswa tentang pelajaran kemarin.
- e) Guru memberikan pemanasan seperti memberikan pertanyaan yang membuat anak menjadi tahu tentang tema yang akan dipelajari hari ini.

2) Kegiatan Inti

Pada bagian ini guru memulai pelajaran dengan memberikan penjelasan, bercerita pendek dan memberikan contoh tentang tema pada hari ini, tema hari ini adalah Profesi dengan sub tema “Dokter” dalam hal ini

² Observasi langsung, Jumat, 17 Januari 2020 Pukul 08:30 WIB, di kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

guru juga menjelaskan bahwa kita hari ini akan melakukan bermain peran ada yang menjadi dokter, ada yang menjadi pasien, dan ada yang menjadi suster dan lain sebagainya. Dalam hal ini guru dan peneliti melakukan aktifitas sebagai berikut:

- a) Guru memberikan informasi kepada siswa-siswi bahwa tema yang akan dipelajari hari ini adalah tentang Profesi dengan sub tema dokter.
- b) Guru menjelaskan bahwa hari ini kita akan melakukan permainan yaitu bermain peran, ada yang berperan menjadi dokter, ada yang berperan menjadi pasien, ada yang berperan menjadi suster, dan lain sebagainya.
- c) Guru menjelaskan apa itu seorang dokter, suster, pasien begitupun apa tugas-tugas mereka masing-masing.
- d) Guru membagi peran kepada anak-anak, dan anak-anak bermain dengan senang dan sangat aktif dalam memainkan peran mereka masing-masing.

Dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator, evaluator, dan motivator dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain yakni bermain peran dengan membagi peran kepada anak-anak, dengan menggunakan media yang sudah disediakan oleh guru, yang mana anak dituntut untuk berpikir, memecahkan masalah dan menemukan hal-hal baru yang memang berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

3) Kegiatan Penutup

Pada langkah terakhir dalam proses belajar mengajar guru memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari hari ini. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan penutup ini yaitu:

- g) Guru menanyakan perasaan anak pada hari ini.
- h) Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang dimainkan dan kegiatan yang paling disukai.
- i) Guru memberikan tugas pada anak untuk menanyakan kepada orang tuanya tentang seorang dokter.
- j) Guru bercerita pendek yang berisi pesan-pesan.
- k) Guru menginformasikan kegiatan untuk esok hari.
- l) Berdoa setelah kegiatan, doa penutup dan salam.

Berdasarkan dari hasil pengamatan peneliti tentang proses belajar mengajar dipertemuan kedua, sudah jelas bagaimana peran guru dalam membangun kreatifitas pada anak usia dini melalui metode bermain. Guru membimbing siswa, memberikan suatu rangsangan dan dorongan supaya siswa bisa berpikir dan menjawab pertanyaan kemudian guru juga memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang apa tema apa yang akan dipelajari.

Dalam pertemuan terakhir pengamatan pada hari Jumat, 17 Januari 2020 peneliti kembali ke dalam kelas dan menghampiri guru kelompok A2 yaitu ustadzah Fitriatun Nisa' di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Pada saat itu, peneliti melakukan wawancara dengan guru tersebut. Pertanyaan pertama yang diajukan peneliti adalah tentang bagaimana peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain itu sendiri. Guru itu menjawab:

“Seorang guru tidak hanya memberikan suatu materi atau pelajaran kepada anak-anak, melainkan guru juga harus menjadi motivtor bagi anak artinya guru juga harus menjadi pendorong bagi peserta didik dan seluruh komponen akademika untuk terus membangun dan mengembangkan potensi dan kreatifitas yang anak miliki”³

Kepala Sekolah TK I'anatus Shibyan juga mengatakan:

“Peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini itu tidak hanya dengan mengajar dan memberikan pertanyaan, akan tetapi guru juga harus menghargai karya anak, menghargai pendapat anak dan memberikan apresiasi kepada hasil karya dan hasil pemikirannya”⁴

Dengan pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru tidaklah hanya mengajar dan memberikan materi saja kepada peserta didik akan tetapi peran guru banyak sekali diantaranya yaitu harus menjadi pendorong dalam membangun kreatifitas yang dimiliki anak dan menghargai segala sesuatu karya anak baik itu berupa hasil karya maupun pendapat karena dengan hal itu anak akan mudah mengekspresikan dirinya secara bebas dan mandiri dalam melakukan segala potensi yang dimiliki.

³ Fitriatun Nisa', Guru kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

⁴ Rofiqo Suaidiyah, Kepala TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

Pertanyaan kedua yang diajukan oleh peneliti, adalah tentang bagaimana guru bisa mengetahui permainan apa saja yang bisa membangun kreatifitas anak usia dini. Guru berkata bahwa:

“Semua permainan itu bisa membangun kreatifitas anak usia dini, akan tetapi kembali lagi kepada kita sebagai seorang guru bagaimana cara kita menjadikan suatu permainan itu menjadi menarik dan bisa disukai oleh anak, bagaimana kita seorang guru mempunyai tehnik dan taktik dalam mengolah suatu permainan”⁵

Menurut pernyataan guru diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa cara guru mengetahui permainan apa yang bisa membangun kreatifitas anak yaitu dengan berbagai macam tehnik dan taktik yang bisa dilakukan oleh guru, guru harus selalu kreatif dan mempunyai ide-ide baru dalam suatu permainan agar anak mudah tertarik dan bisa menikmati permainan.

Selain itu, peneliti bertanya kepada guru tentang perasaannya ketika memberikan suatu metode bermain kepada anak untuk membangun kreatifitas anak dan guru memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Saya merasakan bagi saya sebagai guru kelompok A2, saya menikmati ini karena anak-anak merasa senang jika diberikan suatu pembelajaran yang bernuansa permainan, mereka tidak bosan dan sangat menikmati semuanya, saya pun sebagai guru sangat merasa senang karena dengan permainan anak bisa mengeksplor semua potensi dan kreatifitas yang dimilikinya”⁶

Pernyataan di atas juga didukung oleh kepala sekolah TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan:

“Metode bermain merupakan metode pembelajaran yang sangat cocok dan sesuai untuk membangun kreatifitas anak usia dini. Karena

⁵ Fitriyatun Nisa’, Guru kelompok A2 TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

⁶ Rofiqo Suaidiyah, Guru kelompok A2 TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

memang sejatinya anak usia dini adalah masa bermain, kita sebagai guru harus bisa memberikan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan karakter anak melalui metode bermain siswa akan mudah membangun kreatifitas anak”.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode bermain peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini akan mudah karena memang anak usia dini adalah masa bermain.

2. Faktor Pendukung Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Diskusi selanjutnya adalah tentang faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok A2 di TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Dari hasil pengamatan langsung ketika proses belajar mengajar dan dengan hasil wawancara dengan kepala TK dan guru, peneliti dapat mempertimbangkan faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain. Ini adalah pernyataan dari guru:

“Selama saya mengajar disini saya tidak hanya mengajar akan tetapi saya juga banyak belajar dari anak-anak, mereka mengajarkan saya banyak hal dari mulai belajar bersabar, belajar telaten, dan masih banyak lagi hal lainnya. Dalam kegiatan belajar mengajar saya disini tidak hanya berperan sebagai guru yang bisa mengajar akan tetapi saya juga berperan dalam mengasah, mengasih dan mengasuh anak, terutama dalam hal membangun kreatifitas, selama saya mengajar faktor pendukung yang bisa membantu saya dalam membangun kreatifitas anak usia dini salah satunya adalah dengan menciptakan suasana kelas yang “fun” artinya sebagai guru kita harus bisa menciptakan suasana kelas yang asik dan menyenangkan bagi anak terutama dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya sebelum

⁷ Rofiqo Suaidiyah, Kepala TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

melakukan kegiatan, kita sebagai guru memberikan suatu permainan yang bisa membangun semangat dan gairah anak untuk mengikuti semua kegiatan proses belajar mengajar, selain itu faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak adalah media pembelajaran yang memadai, artinya dalam proses pembelajaran media yang digunakan sangat mendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini media pembelajaran bisa diperoleh dengan keahlian guru dalam menciptakan hasil karya yang bisa dijadikan sebuah media dalam pembelajaran”.⁸

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan yang menyatakan sebagai berikut:

“Kami menggunakan metode bermain dalam membangun kreatifitas anak usia dini tidak hanya sekali dalam pembelajaran melainkan bertahap dan harus dilakukan dalam suasana dan kondisi yang tepat, karena memang suasana dan kondisi sangatlah berpengaruh dan menjadi faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini, tidak hanya itu faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini juga pembelajaran yang aktif, artinya dalam pembelajaran siswa harus lebih aktif daripada guru, tugas guru hanyalah memberikan arahan saja, selanjutnya siswa akan belajar secara mandiri atau berkelompok, sedangkan guru bertugas mendampingi anak didiknya saat bermain dan belajar, guru harus berusaha memberikan penjelasan seefektif mungkin, sehingga kita bisa memberikan waktu lebih banyak kepada anak agar bisa praktik, berkreasi, dan bereksplorasi”.⁹

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan dan guru kelompok A2 diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada begitu banyak faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini, diantaranya: suasana kelas yang menyenangkan, pembelajaran yang aktif, media pembelajaran

⁸ Fitriyatun Nisa’, Guru kelompok A2 TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

⁹ Rofiqo Suaidiyah, Kepala TK I’anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

yang memadai, guru yang kreatif dan aktif, menghargai pendapat dan hasil karya anak, pengelolaan lingkungan kelas yang indah, aman dan nyaman.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti di kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan pada hari Jumat, 17 Januari 2020 Pukul 08:30 WIB. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran metode bermain yang dilakukan oleh guru, pada penelitian ini tema yang dipelajari tentang tema profesi dengan sub tema dokter. Guru mulai membuka pelajaran dengan membaca doa dan berdiskusi ringan tentang tema yang akan dipelajari. Pada penelitian ini guru menggunakan media alat-alat dokter dan pakaiannya. Guru bercerita tentang dokter sambil memegang media yang telah disediakan, terlihat anak-anak mengamati dan mendengarkan cerita dari guru, setelah itu siswa pun bermain peran bersama sesuai dengan arahan yang sudah dijelaskan guru.

Dari hasil observasi ini, terlihat anak-anak kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran karena adanya penggabungan dari beberapa metode dan media pembelajaran. Ketika guru memberikan pertanyaan tentang dokter mereka pun sangat antusias untuk bercerita dan menjawab pertanyaan dari guru, mereka sangat semangat dan berebut mengacungkan tangan untuk dapat menjawab pertanyaan guru lebih awal, dengan hal itu suasana kelas menjadi ceria dan anak-anak menjadi lebih aktif.¹⁰

¹⁰ Observasi langsung, Jumat, 17 Januari 2020 Pukul 08:30 WIB, di kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

3. Faktor Penghambat Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Pada bagian ini, peneliti ingin menyajikan faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Disini, peneliti mewawancarai guru kelompok A2. Peneliti bertanya tentang faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain Guru mengatakan:

“Hambatan yang sering saya hadapi dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada anak yaitu anak kurang fokus terhadap pertanyaan guru, masih terdapat beberapa anak yang masih ragu untuk unjuk jari dan menjawab pertanyaan, anak takut untuk menjawab, anak kurang percaya diri sehingga anak tidak aktif dikelas dan malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, akan tetapi saya sebagai guru tidak tinggal diam, saya selalu membimbing siswa agar mereka menjadi percaya diri dan aktif dikelas”¹¹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menyimpulkan faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain diantaranya: anak kurang fokus terhadap pertanyaan guru, masih terdapat beberapa anak yang masih ragu untuk unjuk jari dan menjawab pertanyaan, anak takut untuk menjawab, anak kurang percaya diri sehingga anak tidak aktif dikelas dan malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.

Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti pada hari Jumat, 17 Januari 2020 pukul 08:30 WIB di kelompok A2 TK I'anatus

¹¹ Fitriyatun Nisa', Guru kelompok A2 TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, Wawancara langsung, Jumat, 17 Januari 2020.

Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan. Peneliti mengamati langsung kegiatan belajar mengajar, tema pada hari itu adalah tentang profesi dengan sub tema dokter, ketika guru memberikan pertanyaan ada sebagian anak yang masih ragu dan takut untuk menjawab dan mereka masih membutuhkan bimbingan, tapi guru selalu memberikan perhatian lebih kepada mereka sehingga mereka lebih berani untuk menjawab pertanyaan guru secara perlahan.

A. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK P'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Adapun temuan penelitian yang sudah peneliti temukan melalui proses observasi, dokumentasi dan wawancara yang sudah peneliti lakukan dilapangan mengenai Peran Guru Dalam Memabangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain di TK P'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan adalah sebagai berikut:

Pada observasi pertama mengenai peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK P'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan peneliti menemukan tiga tahapan dalam proses pembelajaran. Yang pertama, kegiatan awal pada kegiatan awal ini guru membuka pelajaran dengan sangat menyenangkan. Yang kedua kegiatan inti, pada kegiatan ini guru memberikan suatu penjelasan mengenai tema apa yang akan dipelajari pelajari pada hari ini, yaitu tema profesi dengan sub tema nelayan, kemudian guru memberikan suatu permainan yaitu dengan mewarnai gambar yang sudah guru

sediakan yaitu gambar seorang nelayan yang sedang memancing ikan di laut dengan menggunakan jaring ikan, kemudian guru memberikan suatu rangsangan yang berupa pertanyaan kepada anak-anak mengenai tema nelayan tersebut. Yang ketiga kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari hari ini, menanyakan bagaimana perasaan anak setelah bermain sambil belajar, guru menginformasikan kegiatan untuk esok hari dan berdoa bersama setelah proses belajar mengajar selesai.

Pada oservasi kedua mengenai peran guru dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan peneliti menemukan tiga tahapan dalam proses pembelajaran. Yang pertama, kegiatan awal pada kegiatan awal ini guru membuka pelajaran dengan sangat menyenangkan. Yang kedua kegiatan inti, pada kegiatan ini guru memberikan suatu penjelasan mengenai tema apa yang akan dipelajari pelajari pada hari ini, yaitu tema profesi dengan sub tema dokter, kemudian guru menjelaskan apa itu dokter dan tugasnya melalui bercerita dengan menggunakan media yang sudah disediakan setelah itu guru membagi tugas kepada anak-anak untuk bermain peran dengan menggunakan media yang sudah disediakan seperti alat-alat dokter, obat-obatan dan lain sebagainya, dalam permainan bermain peran guru berperan sebagai fasilitator, evaluator dan motivator dalam suatu permainan, apabila ada anak yang kurang faham dalam permainan guru bergegas untuk memberikan suatu arahan atau motivasi kepada anak tanpa menjatuhkan mental anak. Yang ketiga yaitu kegiatan penutup, pada kegiatan ini guru menjelaskan mengenai tema yang sudah dipelajari melalui bermain peran tadi dengan menyeluruh, guru juga menanyakan bagaimana perasaan anak setelah belajar

melalui bermain peran tadi, setelah itu guru memberikan informasi mengenai pelajaran esok hari kemudian kegiatan belajar mengajar ditutup dengan membaca doa bersama-sama.

2. Faktor Pendukung Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan larangan Pamekasan.

Adapun temuan mengenai faktor pendukung dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan yang peneliti temukan dalam lapangan setelah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Media Pembelajaran Yang Efektif

Terwujudnya suatu tujuan dalam pembelajaran tidak terlepas dari media pembelajaran yang efektif. Artinya, guru harus menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tema yang akan dipelajari dan sesuai dengan karakter anak usia dini. Contoh dalam kegiatan bermain peran guru melakukan kegiatan bercerita, dimana pada saat bercerita guru menggunakan media alat-alat dokter dan pakaian dokter, sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Dan pada kegiatan bermain profesi guru menggunakan media mainan alat petani, seperti cangkul, jelurit, sabit dan lain sebagainya.

b. Pembelajaran Yang Aktif

Dalam proses belajar mengajar tentunya tidak terlepas dari peran guru yang mampu memberikan suatu pembelajaran yang aktif bagi siswa-siswinya. Pembelajaran yang aktif sangat penting dalam membangun

kreatifitas anak usia dini, guru juga harus memberikan peran kepada anak dalam suatu pembelajaran supaya anak juga ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Contoh, dalam kegiatan bercerita, guru menjadikan peserta didik pemain atau tokoh dalam cerita tersebut, sehingga selain anak tidak merasa bosan dan jenuh, ini juga akan membantu peserta didik untuk memahami isi cerita. Dalam hal ini gaya mengajar yang digunakan guru yaitu gaya mengajar demokratis. Dimana gaya mengajar demokratis ini guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pemikiran, seperti contoh diatas.

c. Teknik Mengajar Guru Yang Menarik

Guru merupakan faktor utama terjadinya suatu proses belajar mengajar dalam hal ini guru juga harus mempunyai keahlian atau tehnik mengajar yang baik dan menarik tentunya bagi anak usia dini. Misalnya bercerita, dalam kegiatan bercerita banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru. Seperti intonasi guru, mimik wajah, akting, gaya bercerita, peniruan suara, ataupun media yang digunakan. Suara yang lantang akan membantu peserta didik untuk lebih fokus melihat dan mendengarkan guru. Mimik wajah, gaya bercerita, ataupun media yang digunakan guru juga akan membantu peserta didik berimajinasi dan merangsang pemikirannya.

d. Antusias Peserta Didik

Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta

didik menjadi antusias. Sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru.

e. Suasana Kelas Yang Menyenangkan

Sebagai seorang guru harus selalu bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi anak. Bagaimanapun kondisi dan keadaan kita sebagai guru harus mampu membuat anak selalu merasa senang dan ingin selalu belajar. Karena memang konsentrasi anak sangatlah pendek guru harus bisa merubah suasana apabila sudah tidak kondusif dan anak mulai mengantuk, rewel dan lain sebagainya. Hal ini juga berkaitan dengan pengelolaan kelas yang indah sesuai dengan karakter anak dan tidak membosankan.

3. Faktor Penghambat Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di Tk I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Adapun temuan mengenai faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan yang peneliti temukan dalam lapangan setelah melakukan kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

a. Sifat Anak Yang Masih aaresif, Tidak Mau Berbagi, Merebut Milik Orang Lain.

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru dan kepala sekolah TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan

Paemaksan peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain adalah anak cenderung memiliki sikap egosentris, sehingga menjadikan semuanya milik saya.

b. Anak Tidak Patuh Atau Tidak Mau Mengikuti Aturan.

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru dan kepala sekolah TK Panatus Shibyan Blumbungan Larangan Paemaksan peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain adalah anak cenderung melakukan kegiatan sesuai dengan kemauannya sendiri, tanpa harus memperdulikan aturan yang sudah ditetapkan.

c. Usia Anak Yang Masih Terbilang Dini.

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru dan kepala sekolah TK Panatus Shibyan Blumbungan Larangan Paemaksan peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain adalah sifat anak yang cenderung berubah-ubah, yang proses pertumbuhan dan perkembangannya bersifat unik.

d. Anak Yang Cenderung Menutup Diri (pemalu).

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru dan kepala sekolah TK Panatus Shibyan Blumbungan Larangan Paemaksan peneliti menemukan bahwa salah satu faktor penghambat dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain

adalah anak enggan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga cenderung menutup diri.

B. Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Peran guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Sejak awal guru harus mampu berperan sebagai pelaku pendidikan, yaitu sebagai observator, motivator, fasilitator, sekaligus sebagai evaluator dalam proses pembelajaran.¹²

Membangun kreatifitas adalah kemampuan guru untuk bisa membuat siswa menciptakan suatu hal yang baru, baik yang benar-benar merupakan hal baru atau suatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa hal yang sudah ada dan menjadikannya suatu hal baru.

Menurut J.R. Dafid dalam *Teaching Strategies for College Class Room (1976)* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu). Artinya metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode

¹² Mukhtar Latif Dan Zukhairina dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan aplikasi*, (Jakarta, Kharisma Putra Utama:2013), hlm. 5.

pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplimentasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹³

Metode bermain ialah suatu cara atau upaya untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan jiwa dari setiap aktifitas yang dilakukan, baik menggunakan alat permainan maupun tidak. Yang terpenting anak merasa gembira dengan permainan yang dilakukannya, serta tidak begitu memedulikan tentang hasil akhir yang akan didapatkan. Namun untuk anak usia dini bentuk dan alat permainan harus memiliki nilai-nilai edukatif, dalam rangka sebagai sarana dalam mengembangkan potensi anak-anak.¹⁴

Anak usia dini susah ditebak kemauannya terkadang seketika anak-anak asyik bermain dengan temannya tiba-tiba menangis karena mainannya direbut oleh temannya, nah dengan adanya metode bermain untuk membangun kreatifitas anak ini mampu mengajarkan anak belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar. Dalam metode bermain ini guru dapat menerapkan suatu kegiatan yang didalamnya yang dapat membangun kreatifitas anak. Seperti contoh guru menerapkan kegiatan bermain peran, dalam kegiatan tersebut guru menceritakan sebuah cerita tentang tema yang akan dipelajari misalnya tentang tema profesi sub tema dokter. Pertama, guru bercerita dengan menggunakan media alat-alat dokter-dokteran dan gambar. Selain kegiatan bercerita guru juga menyediakan kegiatan bermain peran untuk anak-anak, misalnya peran dokter yang dimainkan, anak-anak memainkan macam-macam alat dokter seperti alat suntik, obat-obatan dan

¹³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya:2015), hlm. 193.

¹⁴ Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri: 2017), hlm. 6-8.

lain sebagainya. Dari kegiatan diatas peserta didik menjadi aktif dan bisa membangun kreatifitasnya dalam bermain.

Akan tetapi sebelum guru melakukan kegiatan bercerita dan kegiatan bermain peran, terlebih dahulu guru melakukan kegiatan pembuka, dimana dalam kegiatan pembuka tersebut guru membentuk anak menjadi melingkar, kemudian berhitung, membaca do'a-do'a, mengucapkan salam, dan menanyakan kabar peserta didik. Setelah kegiatan pembuka dilakukan maka beralihlah kepada kegiatan inti, dalam kegiatan inti ini guru melakukan kegiatan yang telah disebutkan diatas, yaitu kegiatan bercerita dan kegiatan bermain peran. Setelah kegiatan pembuka dan kegiatan inti dilakukan barulah beralih pada kegiatan penutup, dalam kegiatan penutup ini peneliti melihat guru menguatkan pemikiran anak dengan mengenalkan macam-macam dari media bermain yang dimainkan tadi, kemudian guru juga menanyakan makna atau hikmah dari cerita dan permainan yang telah dilakukan tadi. Dan juga apa saja yang ada dalam cerita tersebut, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Faktor Pendukung Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Membangun Kreatiifitas Anak Usia Dini di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan, antara lain:

a. Media Pembelajaran Yang Efektif

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti *tengah, perantara, atau pengantar*. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁵

Dengan istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Di samping itu, mediator dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran.

¹⁵Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 3

Heinich, dan kawan-kawan mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.¹⁶

Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹⁷

Media pembelajaran yang efektif sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Bagi anak usia dini bermain merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan sehari-harinya, begitupula dengan belajar. Akan tetapi belajar tanpa bermain tidak akan berpengaruh bagi anak usia dini. Oleh karena itu ada istilah bermain sambil belajar bagi anak usia dini. Guru diharuskan untuk kreatif agar dapat menarik simpati anak, salah satunya yaitu dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik. Contoh: dalam kegiatan bermain peran, guru melakukan kegiatan bercerita, dimana pada saat bercerita guru menggunakan media alat dokter-dokteran dan gambar, sehingga anak tertarik untuk mendengarkan cerita tersebut.

¹⁶Ibid, hlm. 3

¹⁷Ibid, hlm. 4

b. Pembelajaran Yang Aktif

Dalam kegiatan bermain dan bercerita, guru menjadikan peserta didik pemain atau tokoh dalam cerita tersebut, sehingga selain anak tidak merasa bosan dan jenuh, ini juga akan membantu peserta didik untuk memahami isi cerita. Dalam hal ini gaya mengajar yang digunakan guru yaitu gaya mengajar demokratis. Dimana gaya mengajar demokratis ini guru melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertukar pemikiran, tidak hanya guru yang berperan aktif melainkan siswa juga aktif dalam pembelajaran hal ini sangat membantu siswa untuk membangun dan mengembangkan kreatifitas dan potensi yang dimiliki.

c. Teknik Mengajar Guru Yang Menarik

Dalam bercerita atau mengajar dibutuhkan teknik yang bagus untuk menarik perhatian peserta didik. Misalnya bercerita, dalam kegiatan bercerita banyak hal yang harus diperhatikan oleh guru. Seperti intonasi guru, mimik wajah, akting, gaya bercerita, peniruan suara, ataupun media yang digunakan. Suara yang lantang akan membantu peserta didik untuk lebih fokus melihat dan mendengarkan guru. Mimik wajah, gaya bercerita, ataupun media yang digunakan guru juga akan membantu peserta didik berimajinasi dan merangsang pemikirannya. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar dilihat bagaimana guru bisa mengelola kelas se kreatif mungkin, dan juga teknik mengajar yang digunakan guru, agar anak mudah untuk berkembang.

Menurut Suharsimi pengelolaan kelas ialah suatu usaha yang dilaksanakan penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantunya dengan maksud agar tercapai kondisi optimal, sehingga terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan. Sedang menurut Djama'an Satori, manajemen (pengelolaan) kelas diartikan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personel dan materiel yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.¹⁸

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Menurut Edmund, Emmer dan Carolyn Evertson, pengelolaan kelas adalah tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas, tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain dan waktu belajar yang efisien.¹⁹

d. Antusias Peserta Didik

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusias peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif,

¹⁸M. Fadlillah, dkk, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Prenada Media Group:2014), hlm. 55

¹⁹Ibid, hlm. 55

baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias. Sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru.

Active learning (belajar aktif) merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan proses aktif dan pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang pengetahuan.²¹

e. Suasana Kelas Yang Menyenangkan

Sebagai fasilitator pertama dikelas, guru sangat berperan untuk membuat suasana dan kondisi kelas yang selalu segar, menarik dan tidak

²⁰Ibid. 60

²¹Ibid. 61

membosankan, maka dari itu penyajian materi dengan cara-cara yang baru dan menyenangkan dapat menjadi salah satu faktor untuk menentukan hasil dari proses belajar mengajar di kelas. Dengan suasana kelas yang menyenangkan, siswa akan menikmati kegiatan belajar mereka tanpa adanya perasaan tertekan. Cara pertama yang dilakukan guru. Pertama dengan membuat suasana ruangan yang berbeda, misalnya posisi duduk siswa. Kedua, guru harus memiliki sifat yang humoris, untuk meningkatkan semangat belajar siswa guru juga perlu memberikan humor segar di tengah-tengah pembelajaran yang sedang berlangsung. Ketiga, guru juga harus memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik tidak hanya memerhatikan siswa yang aktif saja melainkan siswa yang kurang aktif juga diperhatikan. Sebagai seorang guru sudah menjadi tugasnya untuk menemukan benih-benih unggul dalam setiap diri anak dan percaya bahwa setiap anak mempunyai potensi dan talenta yang berbeda-beda. Dengan begitu, setiap anak akan memiliki kesempatan untuk membuktikan kemampuannya serta membuat kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

3. Faktor Penghambat Dalam Membangun Kreatifitas Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Pada Kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam membangun kreatifitas anak usia dini melalui metode bermain pada kelompok A2 di TK I'anatus Shibyan Blumbungan Larangan Pamekasan adalah sebagai berikut:

a. Sifat Anak Yang Masih Agresif, Tidak Mau Berbagi, Merebut Milik Orang Lain.

Anak usia dini susah ditebak kemauan dan tingkah lakunya, terkadang seketika anak-anak menangis secara tiba-tiba dan terkadang tersenyum secara tiba-tiba dan itu merupakan dari sikap emosionalnya. Seperti contoh, pada saat bermain anak-anak sibuk dengan mainannya sendiri, akan tetapi seketika seorang anak menangis dikarenakan mainannya diambil oleh temannya yang lain secara paksa, bahkan menggigit. Hal ini merupakan sifat anak yang masih agresif, menjadikan semuanya milik saya sehingga merebut yang bukan miliknya.

Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata agresi (kata benda). Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* agresi diartikan dengan penyerangan suatu negara terhadap negara lain, perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain. sementara agresif berarti bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat.²²

Berdasarkan deskripsi di atas, pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal.

²²Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2014), hlm. 64

Bentuk perilaku agresif secara fisik misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal misalnya berupa hinaan, omelan, makian, celaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal.

Perilaku agresif ini sangat jarang ditemukan di anak usia dini yang berusia dua tahun ke bawah. Barulah disaat anak berusia dua tahun ia akan menampakkan perilaku agresifnya. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku agresif dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampakkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku agresifnya pada kebendaan, misal pada mainan atau benda lainnya. Dengan demikian, perbuatan merusak, mencuri dan merebut benda anak lain termasuk bentuk dari perilaku agresif. Saat melakukan perilaku negatifnya, anak yang agresif tidak cepat merasa bersalah dan menyadari akan perilakunya serta sulit untuk meminta maaf.²³

Pendidikan PAUD manapun tentunya tidak menginginkan anak didiknya di KB atau TK berperilaku agresif. Perilaku agresif pada anak usia dini sudah tentu dapat menghambat perkembangan emosi, sosial, dan moral mereka dan juga menghambat perkembangan anak usia dini lainnya.²⁴

²³Ibid, hlm. 65

²⁴ Ibid, hlm. 66

b. Anak Tidak Patuh Atau Tidak Mau Mengikuti Aturan

Ketidakpatuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang sama-sama berasal dari kata patuh. Pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Dengan demikian, ketidakpatuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orang tua atau pendidik PAUD. Sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain.

Banyak anak usia dini yang menampilkan perilaku ketidakpatuhan terhadap perintah orang tuanya atau pendidik PAUD. Ketidakpatuhan tersebut mulai ditampilkan pada saat mereka berusia 2 hingga 3 tahun. Pada usia itu, anak telah memiliki keinginannya sendiri sehingga menjadi sesuatu yang berat bagi mereka di saat harus melakukan apa yang disuruh oleh orang lain (orang tua atau pendidik PAUD), baik mereka menyukainya ataupun tidak menyukainya. Penolakan pada perintah yang tidak mereka sukai itulah yang melahirkan perilaku ketidakpatuhan.

Jika mengacu pada teori sosial menurut Erik Erikson, anak usia 2 tahun mulai tidak patuh dikarenakan pada proses perkembangan sosial mereka berada pada tahap *autonomy versus shame and doubt*. Pada tahap ini anak mulai mandiri secara fisik dan psikologis. Anak sudah mulai merasa bahwa dirinya adalah seorang yang bebas dan bukan merupakan bagian dari orang lain. Keadaan demikian memengaruhi kepatuhannya.

Saat anak diberi pilihan ataupun perintah yang tidak disukainya, dengan perasaan kebebasannya ia berani menolaknya.²⁵

Pada perkembangannya, di usia 3 hingga 5 tahun mereka berada pada tahap *innitiative versus guilt*. Pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa ia adalah seseorang. Jadi, dapat dikatakan anak pada usia ini sudah memiliki rasa ingin tahu akan siapa dirinya. Anak juga mulai berani mengambil inisiatif. Pada tahap tersebut, anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas dimana di dalamnya terdapat berbagai norma atau aturan. Jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya, hal itu dapat mendorong anak berinisiatif untuk tidak mematuhi. Akibatnya, muncullah perilaku ketidapatuhan pada diri anak usia dini.²⁶

Berdasarkan teori perkembangan sosial menurut Erik Erikson tersebut, sebenarnya perilaku ketidapatuhan pada anak usia dini merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses perkembangan sosial yang harus dilaluinya. Meskipun sesuatu yang wajar, ketidapatuhan pada anak usia dini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena pada masa usia dini anak masih membutuhkan bimbingan maupun tuntunan dari orang tua atau pendidik PAUD.²⁷

Anak usia dini, tidak bisa dipaksakan untuk selalu mengikuti apa yang orang tua atau guru inginkan, akan tetapi guru atau orang tua yang

²⁵Ibid, hlm. 57

²⁶Ibid, hlm. 57

²⁷Ibid, hlm. 56-58

harus mengerti keinginan anak. Anak usia dini susah untuk diatur ataupun untuk mengikuti aturan yang sudah ada. Akan tetapi jika hal ini dibiarkan terus menerus anak akan terbiasa untuk tidak patuh pada aturan, dan menjalani hidupnya sesuai dengan kemauannya sendiri. Seorang guru dituntut untuk menjadi pendidik yang kreatif, inovatif, dan integratif. Guru diharuskan untuk mempunyai teknik tersendiri untuk menghentikan kebiasaan buruk anak, seperti halnya pada saat penerapan metode bermain peran, guru bercerita dengan menggunakan media buku yang bergambar, kemudian anak ingin mengambilnya karena tertarik dengan gambar yang dipegang oleh guru sehingga menghambat pembelajaran, agar pembelajaran tetap berlangsung, akhirnya guru menggunakan teknik *Reward dan Punishment*, dimana dengan teknik ini guru membolehkan anak untuk mengambil gambar tersebut akan tetapi jika sebelumnya anak mau mendengarkan guru bercerita terlebih dahulu. Sehingga anak mau mengikuti perintah guru.

Kepatuhan anak usia dini dapat mempermudah orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik mereka. Sebaliknya, ketidakpatuhan pada anak usia dini dapat menyulitkan orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik dan membimbing mereka.

c. Usia Anak Yang Masih Terbilang Dini

Anak usia dini, anak yang berada pada usia 0-6 tahun, dimana pada usia ini sikap anak mudah berubah-ubah. Seketika merasa bahagia dan seketika merasa sedih. Pada usia ini anak memiliki sifat egosentris, tidak mau berbagi, menjadikan semuanya milik saya tanpa harus memikirkan

orang lain. Hanya sibuk dengan dunianya sendiri, yang difikirkan hanya bermain dan bermain, tanpa memperdulikan aturan yang ada ataupun orang lain. mereka hanya melakukan hal-hal yang membuat mereka senang.

Dalam pasal 28 undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.²⁸

Bredekamp membagi anak usia dini menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok bayi hingga 2 tahun, kelompok 3 hingga 5 tahun, dan kelompok 6 hingga 8 tahun. Berdasarkan keunikan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu masa bayi lahir sampai 12 bulan, masa batita (*toddler*) usia 13 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun, dan masa kelas awal 6-8 tahun.²⁹

Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa, dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

²⁸Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2012), hlm. 18

²⁹Ibid, hlm. 19

Jadi, dapat dipahami anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. Pada tahap inilah, masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang nantinya diharapkan dapat membentuk kepribadiannya.³⁰

Usia dini adalah usia saat anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah, seperti kelompok bermain, taman kanak-kanak, atau taman penitipan anak.³¹

d. Anak Yang Cenderung Menutup Diri (Pemalu)

Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik (kurang benar, berbeda dengan kebiasaan, dan mempunyai cacat atau kekurangan); segan melakukan sesuatu karena agak takut; dan kurang senang (rendah, hina, dan sebagainya). Sementara pemalu berarti orang yang mudah merasa (yang mempunyai sifat malu). Rini Hildayani dkk, mengartikan malu dengan perasaan negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri dari stimulus tersebut.³²

Orang tua tentunya khawatir jika anaknya menunjukkan sikap yang berbeda pada saat ia berada di rumah dengan ketika ia berada di Kelompok

³⁰Ibid, hlm. 19.

³¹Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media: 2014), hlm. 5

³²Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media. 2014), hlm. 80

Bermain (KB) atau Taman Kanak-kanak (TK). Pada saat di rumah, anak sangat ceria, suka berbicara dan bergerak aktif saat bermain, tetapi sebaliknya saat ia berada di KB dan TK, ia menjadi anak yang pasif, pendiam, tidak mau bergaul dengan temannya bahkan cenderung suka menyendiri. Lebih parahnya lagi anak cenderung berkomunikasi dengan orang lain hanya dengan bahasa tubuhnya misalnya dengan mengangguk, menggeleng kepala, dan lainnya. Tentunya ia dapat menjadikan anak mengalami berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan dalam berinteraksi dengan orang lain. Itulah salah satu gambaran dari perilaku anak usia dini yang pemalu.

Anak usia dini dapat berbicara dengan lancar di suatu situasi, tetapi ia tidak dapat berbicara dengan lancar pula di situasi yang berbeda. Anak usia dini model ini biasanya hanya mau berbicara di rumah, tetapi tidak mau berbicara di KB atau TK. Beberapa anak usia dini mungkin akan membisu pada beberapa situasi seperti saat pelajaran berlangsung atau selama waktu istirahat. Selain itu, terdapat kemungkinan anak usia dini menolak berbicara dengan pendidiknya, pada sebagian besar temannya, kepada pendidik dan teman, atau kepada siapapun di KB atau TK.

Anak usia dini lebih memilih diam pada saat diberi pertanyaan atau diajak berbicara oleh pendidik atau temannya. Jika ia sedang mengikuti kegiatan belajar yang membutuhkan banyak keterampilan berbicara, seperti menyanyi dan keterampilan gerak seperti menari mereka sering mengalami kesulitan sehingga berakhir dengan mendapatkan nilai buruk. Anak usia dini membisu bukan karena ia tidak memahami apa yang

disampaikan oleh orang yang mengajaknya berbicara atau tidak nyaman dengan bahasa yang digunakan.³³

Anak usia dini cenderung memiliki sifat pemalu, akan tetapi tidak semua anak usia dini memiliki sifat tersebut, ada juga anak yang memiliki sifat berani. Rasa malu yang dimiliki seorang anak cenderung akan membuat anak untuk enggan bersosial sehingga anak lebih cenderung menutup diri. Misalnya pada saat bermain guru bertanya kepada anak seperti “adek lagi main apa?” kemudian anak tersebut hanya melihat tanpa menjawab, bukan karena dia tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru, akan tetapi dikarenakan sifat pemalu yang dia miliki sehingga membuat dia diam saja tanpa harus menjawab pertanyaan guru.

³³Ibid, hlm. 80-82